



FENOMENA AKU SETELAH PANDEMI COVID-19 SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Bangkit Sanjaya^{1*}, Yossi Pransiska Ayu Citra^{2*}

*Program Studi Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang ^{1*}*

*Jl. Raya Sekaran, Kel. Sekaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Kode Pos 50229
Jawa Tengah, Indonesia*

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu ^{2*}*

*Jl. Bali, Kp. Bali, Kec. Tlk. Segara, Kota Bengkulu, Kode Pos 38119
Bengkulu, Indonesia*

Email: bangkitsanjaya@gmail.unnes.ac.id, pranciskayossi11@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh situasi yang mungkin terjadi pada saat pandemi Covid-19 telah berakhir. Karena itu, muncullah pertanyaan apakah manusia bisa kembali hidup normal?. Salah satu tujuan dari penciptaan ini yaitu usaha seseorang melihat situasi yang kemungkinan terjadi setelah pandemi Covid-19 usai. Fenomena tersebut menjadi pemantik dalam ide penciptaan karya seni lukis yang tertuju pada visualisasi dirinya setelah pandemi Covid-19. Aku dalam penciptaan karya seni ini yaitu seorang individu yang memiliki sifat dan perilaku yang timbul sesaat sebelum maupun setelah pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu *practice based research*. Adanya kegelisahan dalam diri dan menggunakan literatur atau teori pendukung sebagai penguatannya. Proses kreativitas dari ahli memiliki lima langkah yaitu: persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Hasilnya yaitu berupa karya dengan judul “My Body, My Home, dan My Thinking”. Simpulan dari proses berkarya seni lukis yaitu situasi yang tidak nyaman akan kesendirian justru menjadi dorongan dalam memanfaatkan waktu luang untuk lebih aktif dan produktif dalam pekerjaan. Atas dasar upaya mendalami diri dan berpikir jauh ke depan memunculkan jiwa-jiwa semangat untuk lebih kreatif walaupun berada pada masa sulit dan menjadi lebih visioner.

Kata Kunci: aku, pandemi, covid-19, seni lukis.

Abstract

The creation of this work is motivated by the situation that may occur when the COVID-19 pandemic is over. Therefore, the question arises whether the human can return to normal life?. One of the purpose of the art creation is someone's effort to see the situation that might occur after the Covid-19 pandemic is over. This phenomenon became a lighter in the idea of creating a painting that is used to visualize himself after the covid-19. The word I am in the creation of this work of art namely an individual who has traits and behaviors that arise both during and after the Covid-19 Pandemic. The methodology that is used in the creation of this work is Practice Based Research. There is anxiety in oneself and uses supporting literature or theory as reinforcement. Then, five creative processes from experts namely preparation, concentration, incubation, illumination and verification. As a result, a work entitled “My Body, My Home, and My Thinking” was born. The conclusion from the process of creating painting is a situation that is uncomfortable of being alone actually becomes an impetus to use free time to be more active and productive at work. On the basis of efforts to explore themselves and think far ahead, the spirit souls to be more creative even though they are in difficult times and become more visionary.

Keywords: I, pandemic, covid-19, painting.

PENDAHULUAN

Covid-19 kepanjangan dari *Corona Virus Disease 2019* yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh virus berbahaya dan mematikan. Penderitanya dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas. Dampak yang telah diberikan sangat mempengaruhi kehidupan saat ini, karena kesehatan

sangat mempengaruhi aktifitas kehidupan seseorang. Aktifitas fisik yang dilakukan tentu harus memiliki kesehatan fisik yang kuat pula. Sebaliknya, jika kesehatan terganggu oleh virus tersebut, tentu aktifitas sehari-hari akan menjadi rumit dan melemahkan tubuh.



Penyebaran Covid-19 yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak buruk khusus perekonomian Indonesia, baik dari bidang perdagangan, investasi, dan pariwisata. Indonesia termasuk negara yang memberlakukan larangan perjalanan ke luar negeri untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Dampak terburuk Virus Covid-19 salah satunya menghancurkan sektor pariwisata. Hal tersebut terjadi karena penyebaran Covid-19 membuat wisatawan yang berkunjung ke Indonesia terus berkurang (Hanoatubun, 2020:147).

Kehancuran tersebut didukung dengan adanya respon serius secara cepat dan tanggap dari pemerintah. Tujuannya yaitu mengurangi sistem kerumunan dan sebagai wujud meminimalisir penyebaran dan menghindari penambahan varian virus baru. Salah satu usaha pemerintah dalam meminimalisir penyebaran virus tersebut dengan penerapan program PPKM (Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

Penetapan aktivitas sosial tersebut tentu mengurangi interaksi sosial di masyarakat dalam skala besar, sehingga masyarakat tidak lagi bisa beraktifitas normal. Hal yang dibatasi seperti berkerumunan, berbelanja, bermain bersama, dan berwisata. Karena itu, penting rasanya berpikir jauh agar dapat memahami seperti apa situasi kedepannya kelak.

Kehancuran yang telah terjadi dalam menjalani hidup bersama Covid-19 menjadi rutinitas yang tidak bisa dihindari. Karena itu, apa yang terjadi setelah melalui semua ini begitu terasa sudah perlahan mendekat di dalam pikiran. Pada akhirnya, muncullah berbagai pertanyaan apakah manusia bisa kembali hidup normal sebagaimana mestinya? atau sebaliknya, manusia akan enggan dan merasa asing dengan situasi yang membebaskan diri di dalam kerumunan. Apalagi manusia merupakan makhluk sosial dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu menjadi daya tarik dalam merespon fenomena di dalam diri mengenai tindakan yang memungkinkan dapat dilakukan, walaupun masih dalam rasa keraguan dan penuh ketakutan yang dihadapi oleh manusia saat ini.

Berdasarkan fenomena tersebutlah sebagai pemantik dilakukannya penciptaan karya seni mengenai bagaimana situasi yang mungkin terjadi pada saat pandemi Covid-19 telah berakhir akan seperti apa keadaan ke depannya nanti. Apakah bertahan dengan situasi yang terkekang atau mencoba kembali seperti sediakala.

Ide penciptaan dituangkan dalam karya seni lukis. Seni lukis berupa karya dua dimensi memberi kemudahan dalam memvisualisasikan ide penciptaan. Hal ini juga sejalan dengan Kartika (2004:36) bahwa seni lukis adalah ungkapan pengalaman estetika yang diekspresikan pada bidang dua dimensi dengan memanfaatkan medium rupa berupa garis, warna, tekstur, *shape*, dan lainnya. Medium tersebut, bisa menggunakan berbagai jenis tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi yang memberikan kemungkinan lainnya.

Medium yang digunakan dalam melukis adalah cat akrilik. Cat akrilik memiliki keunggulan dalam kecepatan waktu penyelesaian karena cepat mengering pada suhu ruangan, tidak berbau atau beracun, mudah digunakan, dan visual tampak lebih cerah. Sehingga saat mendapatkan ide segera menorehkan pigmen ke permukaan kain kanvas. Spontanitas tersebut sebagai dampak dari situasi yang tidak nyaman akan kesendirian justru menjadi dorongan dalam memanfaatkan waktu luang untuk lebih aktif dan produktif dalam karya. Atas dasar upaya mendalami diri dan berpikir jauh ke depan tersebut, maka dilakukanlah upaya penciptaan karya seni rupa yaitu bagaimana diri seseorang setelah Pandemi Covid-19, sebagai upaya melatih pikiran yang lebih kritis dalam menggambarkan situasi yang akan datang.

Rumusan penciptaan terbagi menjadi tiga pembahasan. Pertama, yaitu bagaimana proses fenomena aku setelah pandemi Covid-19 sebagai ide penciptaan karya seni lukis?. Kedua, bagaimana konsep fenomena aku setelah pandemi Covid-19 sebagai ide penciptaan karya seni lukis?. Ketiga, bagaimana visualisasi fenomena aku setelah pandemi Covid-19 sebagai ide penciptaan karya seni lukis.

KAJIAN TEORI

Situasi setelah pandemi Covid-19 tentu menjadi fenomena sebagai pemicu terkait berusaha kembali menyadari dan mencoba memahami tentang fenomena dalam dan luar diri, sehingga adanya konflik dengan diri sendiri. Menurut Poerwadarminta (2014), konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Perselisihan dan pertentangan cenderung muncul justru pada diri sendiri. Berusaha melawan dan bertarung pada diri sendiri justru merupakan hal yang begitu sulit. Perlu waktu yang lama untuk memahami pada diri sendiri. Apalagi, menyangkut dengan konflik dengan orang lain.

Menurut Lestari (2012:99) hubungan antara individu dengan keluarga terdekat menjadi renggang karena





konflik. Hal ini, tampak saat ekonomi, kesehatan dan bidang lainnya tampak menurun drastis pada masa Pandemi Covid-19. Tetapi, melihat fenomena baik luar dan dalam diri. Penciptaan ini justru melihat konflik pada diri sendiri, gejala ingin bebas karena terkekang dan mencoba keluar dari zona nyaman karena merasa bosan dengan penuh keheningan.

Pemikiran Plato mengemukakan manusia sepatutnya berupaya untuk refleksi diri demi memperoleh dan menemukan ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya. Tidak ada makhluk lainnya yang memiliki kesadaran tinggi seperti manusia. Khususnya mengenai apa yang terlihat untuk peristiwa yang sedang terjadi dan mendatang. Selain itu, pada dasarnya yang perbedaan lain dibandingkan makhluk lainnya ialah akal dan pikiran. Pemikiran ini, juga diperkuat oleh pemahaman Aristoteles. Pemikiran tersebut yaitu manusialah yang mengerti dan menghargai apa itu dunia. Kemudian, kemampuan manusia dalam mengetahui serta memahami sesuatu (Takwin, 2005:94-99).

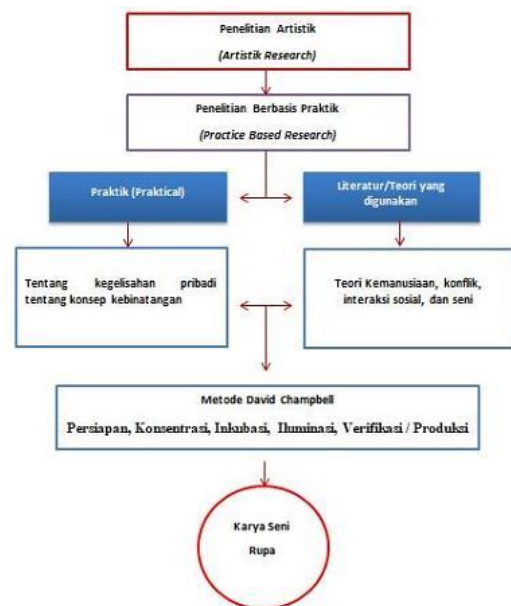
Capaian tersebut, tertuju pada harapan kegiatan berkesenian yang baik yaitu seni yang memunculkan gairah daya hidup, sehingga situasi yang dialami justru memberikan kesempatan untuk lebih produktif (Adi, 2019:71). Suatu pandangan tentang seni dari Leo Tolstói dalam seni merupakan daya ungkap rasa dari seorang seniman kepada orang lain agar memiliki kesamaan rasa dari apa yang telah diilhaminya. Karya seni yang diciptakan tentu akan melekat unsur dan juga prinsip seni rupa. Terwujudnya unsur dan prinsip tersebut, maka karya seni tersebut tentu akan baik seperti yang diharapkan (Sumardjo, 2000:62-63).

Seni lukis Kartika (2004:36) mengungkapkan seni lukis ialah pengungkapan pengalaman estetika yang diekspresikan pada bidang dua dimensi, memanfaatkan medium rupa berupa garis, warna, tekstur, *shape*, dan lainnya. Medium tersebut, bisa menggunakan berbagai jenis tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi yang memberikan kemungkinan lainnya. Seni juga menitikberatkan pada kegiatan kreatif dalam membuat gambar (Lubis, 2020:43).

Seorang kritikus seni terkenal bernama Herbert Read mengungkapkan bahwa seni adalah usaha manusia untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan dapat terpuaskan apabila menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Kartika, 2004:2).

METODE PENELITIAN

Suatu hal yang mengenai penelitian artistik memiliki tahap praktik berbasis penelitian. Dua hal yang dapat dilakukan. Pertama, praktik dari upaya mengingat/membangkitkan kembali pengalamannya, masalah pada diri, dan fenomena tentang penciptaan. Fenomena aku setelah Pandemi Covid-19 sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Kedua, memanfaatkan literatur berupa teori untuk memperkuat argumentasi. Sehingga, karya tidak hanya berupa dari pengalaman maupun keinginan mengungkapkan perasaan melalui karya saja. Adapun kerangka praktik pemikiran penciptaan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penciptaan

Pemahaman dari Campbell (1986:18) mengenai proses kreatif yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan dengan cara mendalami mengenai kegelisahan yang dialami dan banyaknya gejala diri dimasa isolasi mandiri pandemi Covid-19, lalu membuat catatan konsep penciptaan.

2. Tahap Konsentrasi

Tahapan konsentrasi ialah berfokus pada fenomena yang menjadi daya tarik. Dalam hal ini, tertuju pada hal buruk melakukan perilaku yang terus bergerak pada zona nyaman berupa kesendirian dan keheningan. Kemudian, mencari berbagai sumber informasi dari internet, buku, dan lainnya. Tindakan tersebut, sebagai upaya memperkuat dan mempertajam apa yang telah ditetapkan untuk ide berkarya.



3. Tahap Inkubasi

Tahapan inkubasi ialah tindakan memberikan ruang tenang pada diri sendiri dengan masalah yang dipilih. Pada titik ini, diharapkan menjauhi sejenak mengenai pemikiran yang berkecamuk, agar tidak stres dan tetap rileks. Salah satunya yaitu, bermain game, olahraga, nongkrong di Café, berkumpul dengan teman-teman, dan berbelanja.

4. Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi merupakan berupa memilih untuk penyelesaian akhir dari masalah pokok yang dipilih. Berupaya menimbang-nimbang hal yang dirasa bisa dilakukan atau dilaksanakan. Upaya tersebut sebagai wujud untuk lebih menjiwai ide mengenai fenomena aku setelah Pandemi Covid-19 sebagai ide penciptaan karya seni lukis.

5. Tahap Verifikasi (*Verification/ Production*)

Tahapan verifikasi yakni upaya menggabungkan dan mengkombinasikan proses kerja dan melaksanakannya. Berupaya untuk mencatat dan mendokumentasikan mengenai ide penciptaan, tema yang cocok, dan judul yang tepat untuk karya lukis. Konsep mengenai pengalaman mengisolasi diri di kala Pandemi Covid-19, tema karya yaitu *Survive*, dan judul “*My Body, My Home, dan My Thinking*”.

Selanjutnya, upaya pada proses kreatif agar memiliki keunikan dan kekuatan saat tersampaikan kepada masyarakat. Karena itu, tahapan yang penting salah satunya menulis, melakukan, dan menyampaikan. Sehingga, masyarakat umum bisa menikmati kekaryaan secara maksimal. Menguatkan bahwa permasalahan memang berasal dari kegelisahan saat kesendirian dan terpuruk dalam keheningan.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Penciptaan seni lukis ini memiliki berbagai proses., salah satunya yaitu:

Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melukis. Alat dan bahan yang digunakan yaitu cat akrilik, pisau palet, kuas, spanram, kain kanvas Marsoto, kayu, plastik mulsa, lem kayu, paku, palu, gergaji, stapler, pengaduk cat, berbagai jenis penggaris, pensil, dan meteran.



Gambar 3. Kuas dan Spanram Ram



Gambar 4. Kain Kanvas Marsoto.
Membuat desain karya.



Gambar 5. Contoh Desain

Kemudian memindahkan desain yang sudah dibuat kedalam kanvas menggunakan berbagai jenis alat dan bahan.





Gambar 6. Pemindahan Desain pada Canvas

Selanjutnya membuat karya seni lukis sesuai ide yang ingin dibuat. Dokumentasi di atas merupakan beberapa proses yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 dalam melukis. Menyatukan semua bahan dilakukan secara mandiri dari awal hingga tahap siap digunakan untuk media lukis. Tahap demi tahap dilalui dengan semangat juang yang sungguh-sungguh. Sehingga diharapkan menghasilkan karya seni lukis yang baik dan berkualitas.

WUJUD KARYA

Proses berkarya dengan memanfaatkan paparan ahli membantu dan mempermudah dalam upaya melakukan penciptaan karya. Proses kreatif ini dilakukan dengan kesadaran utuh, agar karya yang ditampilkan memang murni dari pikiran terbuka dan apa adanya. Dari proses perwujudan tersebut dihasilkanlah karya seni berjudul "*My Body, My Home, dan My Thinking*". Proses penciptaan ini juga sebagai wujud bagaimana seseorang beraktifitas positif dan mengontrol perilaku kurang baik dan tidak bermanfaat. Sehingga, penting rasa untuk selalu berpikir jernih dan berkarya secara maksimal saat memiliki waktu luang sebagai proses untuk lebih memahami dan menyadari apa yang terjadi.



Gambar 7. Judul : *My Body*
Media : Cat Akrilik di kanvas; Ukuran : 120 x 100 cm

Karya di atas terlihat seorang laki-laki yang berdiri menghadapi sebuah tembok yang retak. Karya lukis tersebut, menggambarkan kesendirian dan keheningan. Bagian tubuhnya, terlihat kepala babi dengan tumpahan minyak yang meluber. Kepala babi tergeletak sebagai gambaran bagaimana adanya pengorbanan atau kematian begitu dekat pada situasi yang sedang dihadapinya. Karya ini sebagai wujud bagaimana seseorang terkekang oleh keadaan yang diakibatkan oleh peraturan isolasi mandiri. Sehingga, ia terlihat sendiri menikmati pemandangan yang hanya sebatas ruang-ruang kecil sebuah bangunan.

Dari keadaannya yang sulit dan penuh keterbatasan. Setidaknya, inilah situasi di mana seseorang kembali menjauh untuk mengamati tentang apa-apa yang telah dan akan ia lakukan. Situasi, yang memberikan jarak untuk belajar kembali menghargai dan menerima keadaan.



Gambar 8. Judul : *My Home*
Media : Cat Akrilik di kanvas; Ukuran : 60 x 90 cm

Karya di atas juga menampilkan posisi seseorang pemuda yang berdiri tegak. Bagian belakang tubuhnya terlihat bekas memar memerah akibat proses pengobatan tradisional dengan cara dikerik. Situasi yang ia lihat terlihat jelas bagaimana lingkungan tampak hancur dan terbakar. Sebagai gambaran bagaimana adanya situasi kemusnahan di sekitarnya.

Inilah gambaran bagaimana seseorang merasakan sakit ditambah keadaan akan kesendirian tentu membuat manusia merasa hampa dan sirna. Ruang-ruang sekitar juga tampak begitu hancur dan semraut mencekam. Tak ada lagi kata keindahan yang terlihat. Tetapi, setidaknya kesakitan dan kehancuran yang dilihat, ia hadapi dengan pandangan berdiri tegak, tanpa berusaha untuk membelakangi masalah yang ada.



Gambar 9. Judul : *My Thinking*
Media : Cat Akrilik di kanvas; Ukuran : 68cm x 135cm

Karya di atas menampilkan sisi berbeda dari seseorang. Tiga sosok tersebut, merupakan gambaran sifat yang berbeda dalam satu tubuh. Tampak berdiri tegak dan berada pada posisi mengamati serta mencoba memahami sesuatu. Perbedaan tersebut tidak membuat mereka saling menjauhi tapi berada pada jarak dan kedekatan yang sama. Sifat tersebut, memiliki kecenderungan yang melakat erat hingga menjadi sahabat abadi.

Sebuah gambaran bagaimana seseorang yang berasal dari api pada bagian kiri. Kemerahan dari kobaran semangat berapir-api untuk mencapai tujuannya. Apa-apa membara seakan mendominasi pada setiap yang di sekitarnya. Sehingga, dalam mencapai sesuatu ia cenderung bisa merusak dan menyakiti sesuatu yang ada di sekitarnya. Lalu, bagian kanan terlihat seseorang yang bercahaya dengan penuh aura positif karena kehadirannya penuh dengan pencerahan. Kemudian, suatu perbedaan kepribadian yang bergejolak dari seseorang menjadi lebih memahami diri dan sekitarnya.

Pada bagian tengah berasal dari tanah. Ia tampak terjebak hingga berada pada titik tengah dari perbedaan yang ada. Adanya sebuah mahkota sebagai wujud seseorang yang egois dan penuh ambisi akan kekuasaan dan derajat tertentu. Walaupun ia terkadang lupa dari apa ia berasal. Fenomena yang selalu muncul dari seorang yang ingin menjadi Raja bagi dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini terjadi sebab posisinya yang cenderung serba salah dalam mencapai keinginan dan tujuannya, sehingga terlihat pilihannya ke kiri atau ke kanan menjadi jebakan dalam melakukan sesuatu hal. Karena bisa berakibat berpihak ke sisi lainnya atau tetap menjadi dirinya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Fenomena yang terjadi baik sedang dan seteah Pandemi Covid-19 menjadi pemantik dalam ide penciptaan karya seni lukis. Setelah Pandemi Covid-19 tentu akan banyak aktifitas yang bisa dikerjakan oleh seorang manusia. Metode menggunakan *Practice Based*

Research. Karena adanya kegelisahan dalam diri dan didukung menggunakan literatur atau teori sebagai penguatan. Ada lima proses kreativitas yaitu: persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Hasilnya berupa karya seni lukis dengan judul "*My Body, My Home, dan My Thinking*". Situasi yang tidak nyaman akan kesendirian justru menjadi dorongan dalam memanfaatkan waktu luang untuk lebih aktif dan produktif dalam pekerjaan. Atas dasar upaya mendalami diri dan berpikir jauh ke depan memunculkan jiwa-jiwa semangat untuk kreatif walaupun berada pada masa sulit dan menjadi lebih visioner. Pada akhirnya, memang perilaku-perilaku menyimpang baik yang berefek baik/buruk untuk dirinya sendiri maupun orang lainnya. Perilaku tersebut, terasa akan bisa hilang sesaat dan kembali lagi dalam waktu yang tidak terduga.

2. Saran

Setelah melakukan proses penciptaan ini, penulis merasa hasil yang diberikan memang masih banyak kekurangan. Tetapi, inilah capaian terbaik yang dapat dilakukan selama menghadapi pandemi Covid-19. Untuk itu, diharapkan bidang lain juga mengikutinya. Sebagai seorang pendidik dan perupa, inilah aktifitas nyata sebagai pemacu lebih produktif berkarya seni. Karena itu, semangat saling memotivasi satu sama lain melalui karya merupakan wujud nyata yang diharapkan memberikan dampak positif disaat seseorang merasa hancur dan hampa.

Dengan mengamati dan memahami situasi yang telah terjadi, penulis ikut merasakan kesakitan dan keperihan lingkungan sekitar. Menjaga diri dan terus bergerak aktif di lingkungan kecil adalah jalan terbaik agar tetap berada pada alur yang positif dan bahagia dengan penuh ketabahan dan keikhlasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asan, Campbell David. (1986), *Mengembangkan Kreativitas. Disusun kembali oleh A. M Mangunhardjana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- Kartika, Dharsono Soni. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.





- Lubis, S. K., Retnowati, T. H., & Syawalina, S. (2020, July). Predictive Power of Intellectual Ability Test Score on Students' Fine Art Learning Outcomes. In *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* (pp. 41-44). Atlantis Press.
- Poerwadaminta. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Takwin, Bagus (2005). *Kesadaran Prualal: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Yogyakarta: Jalasutra.

